

PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SD/MI MELALUI MENULIS DI MEDIA

Hamidulloh Ibda
STAINU Temanggung
h.ibdaganteng@gmail.com

ABSTRAK

Menulis artikel ilmiah merupakan keniscayaan guru Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Selain menghidupkan budaya ilmiah, menulis menjadi wahana mengasah kualitas intelektual. Dengan menulis, guru semakin rajin membaca, meneliti, menganalisis dan menuangkan gagasannya. Saat ini banyak ruang di media massa untuk menulis, baik artikel ilmiah populer, esai, feature dan lainnya. Menulis menjadi salah satu komponen meningkatkan kualitas dan kompetensi profesional. Guru tidak sekadar dituntut memenuhi kompetensi pedagogi, kepribadian dan sosial. Tugas guru tidak hanya merancang dan mengajar, namun juga publikasi karya ilmiah di media massa. Menulis di media massa sangat berbeda dengan di jurnal dan buku, karena tulisan harus populer, aktual dan solutif. Dalam meningkatkan kompetensi profesional, guru dituntut memenuhi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. PKB merupakan unsur utama yang kegiatannya diberikan angka kredit untuk pengembangan karir guru, selain kedua unsur utama lainnya. Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 membagi PKB terdiri atas 3 komponen meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Kompetensi profesional guru bisa dicapai dengan memenuhi PKB dengan cara menulis di media massa. Jika tercapai, maka menjadi instrumen meningkatkan kompetensi profesional guru.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Guru SD/MI, Menulis, Media Massa

ABSTRACT

Writing a scientific article is a necessity of elementary school teachers or madrasah ibtidaiyah. In addition to reviving the scientific culture, writing becomes a vehicle to hone the intellectual quality. By writing, teachers are more diligent in reading, researching, analyzing and putting their ideas into perspective. Today there is plenty of space in the mass media to write, both popular scientific articles, essays, features and more. Writing becomes one component of improving quality and professional competence. Teachers are not only required to meet the competence of pedagogy, personality and

social. Teachers' duties not only design and teach, but also the publication of scientific papers in the mass media. Writing in the mass media is very different from in journals and books, because writing should be popular, actual and solutive. In improving professional competence, teachers are required to fulfill Sustainable Culture Development in accordance with the Regulation of State Minister of State Apparatus Empowerment and Bureaucracy Reform No. 16 of 2009 on Teacher Functional Position and Credit Score. Sustainable Culture Development is the main element whose activities are given credit numbers for teacher career development, in addition to the other two main elements. Permenpan RB number 16 of 2009 divides Sustainable Culture Development consists of 3 components including self-development, scientific publications and innovative works. Professional teacher competence can be achieved by fulfilling Sustainable Culture Development by writing in mass media. If achieved, then become an instrument to improve the professional competence of teachers.

Keyword : professional competence, teachers of elementary school/madrasah ibtidaiyah, writing, mass media.



PENDAHULUAN

Menulis di media massa selama ini menjadi kegiatan ilmiah yang sudah dilakukan kaum akademik, namun guru SD/MI masih sedikit yang bergeliat menulis. Padahal hal itu menjadi salah satu cara meningkatkan kompetensi profesional guru SD/MI, karena sudah diatur Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Diakui atau tidak, memajukan pendidikan dasar lebih berat dibandingkan memajukan pendidikan tingkat menengah (SMP) dan atas (SMA) serta pendidikan tinggi. Baswedan (2013: 15) menjelaskan kunci majunya pendidikan di Indonesia adalah pada gurunya. Artinya, apa saja kurikulumnya, sebagus apapun gedungnya, namun jika kualitas guru rendah, maka kualitas pendidikan juga lemah dan tertinggal.

Selain melanjutkan pendidikan sampai jenjang magister atau doktor, rumus utama memajukan pendidikan dasar adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikannya melalui kegiatan publikasi artikel ilmiah. Melalui menulis, ide, gagasan, kritik solutif dan penemuan melalui penelitian yang dilakukan guru bisa memberi solusi bagi problem pendidikan. Mengapa? Karena guru berkompeten salah satu indikatornya rajin meneliti dan menulis. Corong untuk menuangkan gagasan guru yang efektif dan dijangkau publik adalah media massa. Pasalnya, artikel di media massa sangat berbeda dengan tulisan jurnal ilmiah, skripsi, tesis atau disertasi, karena harus sesuai isu, aktual, bahasanya ilmiah populer dan memberikan solusi atas problematika pendidikan yang sedang berlangsung.

Sagala (2013: 39) menjelaskan guru menjadi salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Meningkatkan mutu pendidikan, berarti meningkatkan mutu guru. Kesejahteraan tidak hanya menjadi fokus utama, namun juga profesionalitas guru. Dalam hal ini, kompetensi profesional tidak hanya pada pemenuhan syarat-syarat administratif belaka. Namun lebih pada peningkatan mutu guru melalui kegiatan ilmiah berupa menulis artikel di media massa.

Dalam rangka mencapai dan memenuhi kompetensi profesional, guru di lapangan sering mengalami berbagai macam masalah. Supeno (1998:188) menjelaskan permasalahan guru dalam proses belajar-mengajar dapat digolongkan dua macam, yaitu permasalahan internal dan eksternal. Oleh karena itu, problem peningkatan kompetensi profesional harus dicari solusinya terutama tentang metode menulis artikel ilmiah populer di media massa bagi para guru SD/MI.

Publikasi ilmiah menjadi momok guru SD/MI dalam memenuhi Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Guru SD/MI jika diminta publikasi ilmiah, seringkali menggunakan jasa penulis siluman atau “*ghost writer*”. Hal ini menunjukkan “kejahatan akademik” dan kualitas menulis guru SD/MI masih lemah dan perlu solusi jangka panjang. Padahal hal itu menjadi kewajiban mereka untuk meningkatkan kompetensi profesional.

Berdasarkan UUGD 2005, Baswedan (2013), Sagala (2013), Supeno (1998), Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 di atas, dapat disimpulkan bahwa guru SD/MI harus bisa menulis dan publikasi karya ilmiah di media massa. Hal itu menjadi peranti kompetensi profesional dan harus karya orisinil. Sebab, selama ini selain menggunakan jasa, banyak kasus guru melakukan plagiasi saat menulis artikel ilmiah, padahal menulis sangat “mudah” dan “murah” yang bisa diasah dan menulis bukan bakat, melainkan kebiasaan dan konsistensi. Lalu bagaimana jika guru ketika menulis artikel masih menggunakan jasa dan plagiasi? Hal ini membuktikan kompetensi menulis guru masih lemah, dan secara kualitatif, kompetensi profesional guru diragukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka atau *library research*. Sebagaimana yang dijelaskan Moloeng (2004: 6) bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. Sedangkan studi kepustakaan menurut Nazir (2003: 27) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.

Penelitian ini juga diperdalam dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif sesuai dengan data yang didapatkan tentang kompetensi profesional guru SD/MI melalui kegiatan menulis di media massa. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2004:169), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data.

Dari penjelasan Moloeng (2004), Nazir (2003), Sugiyono (2004) di atas, dapat disimpulkan dalam artikel ini, menerapkan pendekatan analisis deskriptif yang berkaitan dengan kajian-kajian literatur tentang profesionalisme guru SD/MI dan didasarkan pada upaya dalam meningkatkan kompetensi guru SD/MI melalui kegiatan



menulis di media massa sebagai pemenuhan angka kredit untuk memenuhi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini memberikan gagasan, ide dan wacana terhadap upaya peningkatan kompetensi profesional guru SD/MI melalui kegiatan publikasi tulisan ilmiah populer di media massa. Hal itu menjadi landasan bagaimana para guru SD/MI bisa meningkatkan kualitas menulis ilmiah dan pada akhirnya bisa memenuhi kompetensi profesional yang sudah diatur dalam Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009. Sedangkan untuk jangka panjang, penelitian ini membuat konsep tentang metode dan strategi menulis di media massa agar para guru SD/MI mudah menulis di media massa.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Profesional Guru SD/MI

Lefrancois (1898-1979) (Asmani, 2009) menjelaskan kompetensi adalah kapasitas melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan sesuatu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi.

Asmarani (2014:509) menjelaskan kompetensi profesional adalah penguasaan materi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum, mata pelajaran, dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (10) menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan menurut Lampiran Permen Diknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi profesional mencakup lima (5) aspek kompetensi inti yakni:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk komunikasi dan mengembangkan diri (Marselus, 2011: 43-44).

Dalam hal ini, unsur yang menjadi poin utama yang bisa dilakukan guru SD/MI adalah mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Hal itu bisa dilakukan dengan memenuhi PKB yang di dalamnya ada kewajiban “publikasi ilmiah” yang bisa dilakukan di media massa (koran) dan majalah.

Usman (2000, 14) membagi dua pengertian kompetensi guru. Pertama, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Kedua, kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Sedangkan Mirabile (1997, 73-77) menjelaskan *“competency is knowledge skill, ability or characteristic associated with high performance an a job. Some definition of competency include motives, beliefs and values”*. Kompetensi diartikan Richard J. Mirabile sebagai pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau ciri-ciri yang dihubungkan dengan pengabdian tinggi dalam suatu pekerjaan. Beberapa definisi kompetensi mencakup motivasi, kepercayaan dan dan beberapa nilai.

Kompetensi profesional guru ialah menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu (Sulhan, 2011:122). Kompetensi profesional guru SD/MI memegang peranan penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pasalnya, siswa SD/MI memiliki karakter unik, menarik dan membutuhkan ide-ide baru untuk mencari solusinya. Jika guru jarang membaca dan mencari informasi, maka mereka akan ketinggalan zaman.

Musfah (2011:54) menjelaskan kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Hal itu meliputi konsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, seni yang menaungi, materi ajar dalam kurikulum sekolah. Danim (2013: 24) juga menjelaskan kompetensi profesional adalah kompetensi yang terdiri atas dua ranah sub kompetensi. Sub kompetensi itu meliputi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan memiliki indikator esensial memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.



Dari uraian Lefrancois (1898-1979) (Asmani, 2009), Asmarani (2014), Marselus (2011), Mirabile (1997), Sulhan (2011), Musfah (2011), Danim (2013) di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kapasitas guru dalam menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan. Kompetensi profesional guru SD/MI merupakan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi-materi SD/MI, kurikulum pendidikan dasar, mata pelajaran SD/MI dan substansi keilmuan yang menaungi materi tersebut, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Dalam rangka menunjang hal itu, diperlukan upaya ilmiah yang relevan dan sesuai kebutuhan, salah satunya dengan aktivitas menulis di media massa. Melalui menulis, guru SD/MI mau tidak mau akan membaca, meneliti dan mencari informasi yang berkaitan dengan problematika yang dialami.

Guru Profesional

Guru profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan bermutu. Dalam mencapai profesionalitas, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru profesional (Rusman, 2011: 19). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Sedangkan menurut Turney (1979), terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan (Mulyasa, 2009).

Guru profesional tidak mau ketinggalan informasi terkini, aktual, khususnya informasi pendidikan. Selain dengan membaca buku-buku pendidikan guru, mengikuti berita dari berbagai media juga merupakan salah satu penunjang dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Dengan selalu mengikuti berita terkini dalam pendidikan diharapkan guru dapat mengikuti perkembangan pendidikan dan dapat membuat sebuah inovasi baru yang lebih baik sesuai tuntutan pendidikan pada era globalisasi ini. Hal itu bisa dilaksanakan dengan publikasi ilmiah di media massa. Palsnya, lewat aktivitas menulis, secara otomatis guru akan melek isu-isu pendidikan terkini dan bisa memberi solusi lewat gagasannya.

Dari uraian di atas, untuk menjadi guru profesional sebenarnya mudah dan mudah. Akan tetapi, menurut Wijayanti (2014) guru tidak hanya dituntut memenuhi 4 kompetensi dan 8 keterampilan mengajar saja. Namun guru juga harus menjadi “guru revolusioner” dengan cara produktif menulis di media massa. Hal itu menjadi landasan bahwa guru profesional tidak hanya yang mendapatkan sertifikat pendidik profesional dan “sertifikasi” saja yang lulus Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) atau Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Penjelasan Rusman (2011), Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Turney (1979), Mulyasa (2009), Wijayanti (2014) di atas, dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah mereka yang profesional di bidangnya dengan selalu meningkatkan kualitas, salah satunya meningkatkan kompetensi profesional dengan cara aktif dalam publikasi ilmiah di jurnal maupun media massa.

Peningkatan Kompetensi Profesional

Momok guru selama ini salah satunya adalah “menulis karya ilmiah”. Padahal hal itu menjadi penting untuk memenuhi angka kredit. Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional, guru dituntut memenuhi jumlah angka kredit yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan kenaikan pangkat. Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 17 menjelaskan jumlah minimum angka kredit untuk memenuhi persyaratan kenaikan pangkat untuk setiap jabatan guru adalah sebagai berikut:

			Jumlah Angka Kredit Minimum dari Subunsur
Dari Jabatan	Ke Jabatan	Subunsur Pengembangan Diri	Subunsur Publikasi Ilmiah dan/atau Karya Inovatif
Guru Pertama golongan III/a	Guru Pertama golongan III/b	3 (tiga)	-
Guru Pertama golongan III/b	Guru Muda golongan III/c	3 (tiga)	4 (empat)
Guru Muda golongan III/c	Guru Muda golongan III/d	3 (tiga)	6 (enam)
Guru Muda golongan III/d	Guru Madya golongan IV/a	4 (empat)	8 (delapan)
Guru Madya golongan IV/a	Guru Madya golongan IV/b	4 (empat)	12 (dua belas)

			Jumlah Angka Kredit Minimum dari Subunsur
Dari Jabatan	Ke Jabatan	Subunsur Pengembangan Diri	Subunsur Publikasi Ilmiah dan/atau Karya Inovatif
Guru Madya golongan IV/b	Guru Madya golongan IV/c	4 (empat)	12 (dua belas)
Guru Madya golongan IV/c	Guru Utama (* golongan IV/d)	5 (lima)	14 (empat belas)
Guru Utama golongan IV/d	Guru Utama golongan IV/e	5 (lima)	20 (dua puluh)

(* bagi Guru Madya, golongan ruang IV/c, yang akan naik jabatan menjadi Guru Utama, golongan ruang IV/d, wajib melaksanakan presentasi ilmiah.

Sebelum dikeluarkannya Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 tersebut, guru tiap empat tahun sekali akan naik golongan/pangkat secara otomatis. Munculnya Permenpan RB tersebut sangat mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dengan menulis. Dalam hal ini, PKB merupakan salah satu komponen pada unsur utama yang kegiatannya diberikan angka kredit. Tanpa pemenuhan angka kredit, guru akan stagnan dan susah menemukan hal baru karena tidak meneliti, menulis dan menuangkan ide kreatifnya.

Dalam Permenpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tersebut dijelaskan publikasi ilmiah guru yang dimaksud berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Karya tulis ilmiah guru dapat dipublikasikan dalam bentuk laporan hasil penelitian, misalnya laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau berupa tinjauan/gagasan ilmiah yang ditulis berdasar pada pengalaman dan sesuai dengan tugas pokok serta fungsi guru.

Publikasi karya tulis ilmiah guru yang dimaksud terdiri atas empat kelompok, yakni:

- a. Laporan hasil penelitian.
- b. Tinjauan ilmiah.
- c. Tulisan ilmiah populer.
- d. Artikel ilmiah.

Sesuai Pedoman PKB dalam Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009, dijelaskan karya ilmiah populer adalah tulisan yang dipublikasikan di media massa (koran,

majalah, atau sejenisnya). Karya ilmiah populer dalam kaitan dengan upaya pengembangan profesi ini merupakan kelompok tulisan yang lebih banyak mengandung isi pengetahuan, berupa ide, atau gagasan pengalaman penulis yang menyangkut bidang pendidikan pada satuan pendidikan penulis bersangkutan. Sedangkan kerangka isi karya ilmiah populer disesuaikan dengan persyaratan atau kelaziman dari media massa yang akan mempublikasikan tulisan.

Jika sudah menulis di media massa, selanjutnya guru juga diwajibkan membuat kliping fisik tulisan yang dimuat. Kliping tersebut berupa guntingan tulisan dari media massa yang memuat karya ilmiah guru, dengan pengesahan dari kepala sekolah/madrasah. Pada guntingan media massa tersebut harus jelas nama media massa serta tanggal terbitnya. Bila berupa fotokopi harus ada surat pernyataan dari kepala sekolah/madrasah yang menyatakan keaslian karya ilmiah populer yang dimuat di media massa tersebut. Besaran angka kredit tulisan ilmiah populer di media massa sebagai berikut:

No.	Jenis Tulisan Ilmiah Populer di Bidang Pendidikan dan Pembelajaran	Angka Kredit
1	Artikel ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan dimuat di media massa tingkat nasional	2
2	Artikel ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan dimuat di media massa tingkat provinsi	1,5

Menulis bukanlah masalah bakat dan potensi bawaan lahir, namun menurut Ibda (2013: 6) menulis adalah masalah latihan, kebiasaan, konsistensi dan intensitas menulis. Pasalnya, banyak guru pandai beretorika yang bicara “ngalor-ngidul”, tapi jika disuruh menulis ia tidak bisa. Melihat nilai dari kredit yang ditentukan, jika guru semakin aktif menulis di media massa, maka otomatis jumlah angka kredit minimum dari subunsur semakin mudah dipenuhi. Jika sudah dipenuhi, maka kenaikan pangkat/golongan bukanlah hal yang berat. Guru jika sudah naik pangkat/golongannya, maka kompetensi profesional dan cita-cita guru profesional bukanlah hal susah.

Maka dari itu, banyak hal yang bisa dilakukan guru jika ingin menulis sebagai berikut:



1. Membaca semua tulisan

Guru bisa membaca semua literatur seperti Alquran, buku, esai, feature, majalah, berita di internet, artikel, cerpen dan sebagainya. Membaca adalah “guru terhebat” dalam menulis. Selain membaca, jika ingin tahu cara menulis, maka guru harus aktif di pelatihan, training dan seminar jurnalistik.

2. Menjadikan menulis sebagai “candu”

Jika tidak cinta menulis, pasti aktivitas ini menjenuhkan karena memeras pikiran dan tenaga. Sepandai dan sehebat-hebatnya seorang, kalau tidak pernah menulis, hasilnya pasti jelek, tidak memahamkan pembaca dan sulit dimuat media massa, apalagi dijadikan buku. Sebanyak apapun gelar seseorang, jika tidak pernah merangkai kata-kata, pasti tulisannya juga tidak kalah hebatnya dengan tulisan mahasiswa S-1 yang terbiasa menulis. Maka menulis bukan masalah posisi dan gelar, akan tetapi menulis merupakan masalah daya pikir, merangkai kata-kata dan intensitas mengirim ke media massa.

3. Perlu belajar memahami karakter tulisan dan bahasa jurnalistik

Bahasa tulisan yang baik adalah memahamkan pembaca dan tidak terlalu “ndakik-ndakik”. Banyak penulis yang tulisannya tidak memahamkan pembaca. Penulis seperti ini sangat egois. Mereka seharusnya mampu membahasakan idenya lewat sajian yang simpel dan mudah dipahami.

4. Meningkatkan kualitas diri

Selain membaca dan diskusi, guru harus aktif di lembaga profesi guru dan kegiatan di forum Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk guru SD/MI atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk guru SMP dan SMA.

5. Memahami bahasa jurnalistik

Bahasa yang dimaksud adalah bahasa media massa yang ilmiah, standar, sesuai Pedoman Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pengganti Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).

6. Memahami karakter media massa

Karakter semua media massa jelas berbeda, misalnya, antara *Kompas*, *Republika*, *Jawa Pos* dan *Tempo* jelas berbeda. Guru harus menangkap semua karakter media massa sebelum mengirimkan tulisan. Caranya adalah dengan membaca artikel ilmiah populer yang dimuat di koran tersebut.

7. Konsisten menulis

Konsistensi menulis menjadi hal wajib jika ingin bisa menulis di media massa. Guru penulis, gagasannya akan tersampaikan dan mampu memberi solusi atas permasalahan pendidikan.

Dalam kegiatan menulis di media massa, permasalahan inti ada pada cara atau metode menulis di media massa dengan cara benar dan baik. Penggunaan bahasa ilmiah populer juga menjadi kendala dalam menulis. Padahal guru di lembaga pendidikan menjadi sumber utama dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan baik sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pengganti Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Menulis di media massa berdampak pada kualitas berbahasa guru dalam pendidikan. Jika rajin menulis, guru akan berdialog lewat bahasa dan memberi solusi atas isu hangat yang diperbincangkan media massa.

Intensitas membaca dan meneliti yang rendah menjadikan tumpulnya kecerdasan guru. Minimnya pendidikan riset dan kesadaran meneliti, menurut Ibda (2016: 4) menjadi penyebab matinya budaya penelitian. Permasalahan dasarnya sangat sederhana, yaitu soal kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), kemauan dan dana penelitian. Rasa "kepenasaran intelektual" harus dibangun agar guru rajin meneliti.

Penjelasan Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009, Ibda (2013), Ibda (2016) di atas mewajibkan guru menulis di media massa maupun karya ilmiah sebagai bentuk dorongan untuk menjadi guru profesional. Sebagai orang nomor satu di dalam kelas, guru harus bisa menghidupkan tradisi ilmiah melalui menulis. Mengapa? Sebab ketika sudah menulis, guru pasti membaca dan meneliti. Hal itu tentu bisa mendorong kompetensi profesional guru selain kompetensi pedagogi, kepribadian dan sosial.

Menulis di Media Massa

Publikasi ilmiah menjadi salah satu amanat Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dalam hal ini, publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan. Selain menjadi karakter intelektual, menulis juga bisa menghidupkan budaya akademis sebenarnya. Namun, apakah semua aktivitas menulis itu kegiatan ilmiah? Tentu tidak. Saat ini banyak guru SD/MI

sibuk menulis, tapi menulis pesan di ponsel, status di media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* juga aplikasi di android seperti *Blackberry Messengger (BBM)*, *WhatsApp*, *Line* dan lainnya. Padahal, rata-rata tulisan di jejaring sosial hanya berisi “bualan dan curhatan” dari pemilik akunnya. Tulisan-tulisan di jejaring sosial tersebut jika dikumpulkan dan disusun pasti menjadi beberapa karya ilmiah yang lebih bermanfaat.

Saat ini banyak media massa memberikan ruang bagi guru, hal itu menjadi peluang untuk menuangkan gagasannya melalui rubrik tersebut. Beberapa jenis tulisan yang disediakan media massa, baik lokal maupun nasional meliputi:

1. Artikel Ilmiah Populer

Artikel ilmiah populer ini merupakan tulisan lepas berisi opini seorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi dan menakutkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (Suhardjono, Hoesein, Suharta: 1996). Artikel ilmiah populer ini menyesuaikan jenis tulisan sesuai rubrik di media massa. Rubrik itu misalnya seperti *Artikel*, *Wacana*, *Pendapat*, *Perspektif*, *Gagasan*, *Ruang Publik*, *Kolom Guru*, *Suara Guru* dan lainnya. Seperti contoh *Kompas*, menyediakan ruang “Opini”, sedangkan *Suara Merdeka* menyediakan rubrik “Suara Guru”, juga *Koran Wawasan* menyediakan rubrik “Guru Menulis” dan lain sebagainya.

2. Esai

Esai yang ditulis guru dalam hal ini juga tidak jauh-jauh seputar tema pendidikan dasar. Problematika pendidikan dasar seperti masalah kesejahteraan guru, mata pelajaran, kekerasan anak dan problematikan pembelajaran di kelas, isu-isu terbaru dan kurikulum serta regulasi pendidikan.

3. Feature

Feature atau karangan khas dalam konteks pemenuhan angka kredit juga tidak jauh berbeda dengan artikel ilmiah populer maupun esai populer. Bahasa feature di sini lebih pada bahasa berita yang berbasis cerita yang disajikan dalam bentuk artikel ilmiah populer seputar pendidikan dasar.

Budaya menulis seharusnya menjadi “kegiatan wajib” guru, baik menulis artikel, opini, cerpen, puisi, resensi, bahkan buku. Saat ini banyak media massa baik cetak maupun elektronik membuka peluang besar bagi guru untuk “meludahkan”

karya ilmiahnya. Akan tetapi, media massa yang dimaksud penulis adalah media massa cetak atau koran. Selain mendapatkan honor, guru juga bisa mempromosikan budaya menulis, menyampaikan ide, dan memberikan pencerahan bagi pembaca lewat tulisannya. Bahkan, menulis bisa menjadi alat perjuangan untuk membela kaum lemah dan menegakkan keadilan.

Sementara itu, macam-macam media massa yang memberikan ruang untuk guru, baik itu rubrik artikel umum atau khusus guru, terbagi atas beberapa segmentasi, yaitu lokal, nasional dan internasional. Untuk lokal Jawa Tengah-DIY dari riset yang didapat, media massa itu meliputi *Suara Merdeka, Koran Pagi Wawasan, Tribun Jateng, Solopos, Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Wonosobo Ekspres, Joglosemar, Radar Tegal, Jateng Pos* dan lainnya. Sementara untuk kategori media massa luar Jawa Tengah-DIY dan nasional meliputi *Banjarmasin Post, Waspada Medan, Lampung Post, Malang Pos, Surya, Kompas, Tempo, Jawa Pos, Media Indonesia, Harian Pelita, Republika, Suara Karya, Suara Pembaruan, Kontan/Bisnis, Koran Jakarta*, sedangkan media internasional yang ada di Indonesia adalah *The Jakarta Post* yang berbahasa Inggris.

Selain media massa, sesuai Pedoman PKB juga dijelaskan bahwa guru bisa memenuhi angka kredit melalui menulis di majalah. Di Indonesia banyak sekali majalah yang dikhususnya untuk guru, seperti *Derap Guru, Media Edukasi, Majalah PGRI*, dan berbagai majalah yang diterbitkan kampus yang sudah memiliki International Standart Serial Number (ISSN).

Menulis memang dibutuhkan keseriusan dan “cinta jurnalistik” yang tinggi, pasalnya, tidak semua guru SD/MI suka dan memiliki bakat menulis di media massa. Pada intinya, kemauan dan kemampuan menulis menjadi kunci menulis di media massa, artinya jika sudah memiliki potensi dan bakat, maka menulis apa pun akan menjadi mudah, termasuk menulis di koran dan majalah.

Wijayanti (2014: 23) menjelaskan menulis bagi guru atau kaum akademis adalah “keniscayaan”, apalagi hampir setiap hari guru dihadapkan pada tulisan-tulisan. Sangat aneh jika guru tidak bisa menulis. Maka guru wajib menciptakan tulisan, baik hasil penelitian, pengabdian, modul, buku, artikel di media massa. Tulisan guru seharusnya tidak sekadar administrasi kerja, SMS dan tulisan di media sosial. Ironisnya, saat ini guru tak rajin menulis karya ilmiah, namun justru “rajin menulis di jejaring sosial.” Padahal, orientasi mereka hanya “ajang narsis”, eksistensi dan

“membual belaka”. Narsisme guru tak cukup di dunia maya, namun lebih bermanfaat jika menulis karya di dunia pendidikan.

Dari penjelasan Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009, Suhardjono, Hoesein, Suharta (1996) dan Wijayanti (2014) di atas dapat disimpulkan guru harus menulis karya ilmiah berupa artikel populer di media massa. Bisa berupa artikel ilmiah populer, esai maupun feature. Semua itu bisa dikirim di media massa cetak baik skala lokal maupun nasional. Guru sangat tidak patut jika rajin menulis di media sosial namun melupaan tulisan ilmiah. Maka dari itu, sudah saatnya guru menulis artikel ilmiah, esai maupun feature sebagai wahana meningkatkan kompetensi profesional. Semua guru hakikatnya bisa menulis artikel ilmiah, jika tidak bisa menulis, pantaskah disebut guru?

SIMPULAN

Kompetensi profesional guru SD/MI tidak hanya urusan pemenuhan administrasi guru yang formalitas belaka. Guru profesional adalah yang profesional di bidangnya dengan selalu meningkatkan kualitas, salah satunya meningkatkan kompetensi profesional dengan cara aktif dalam publikasi ilmiah di jurnal maupun media massa, baik itu artikel ilmiah populer, esai dan feature. Peningkatan kompetensi guru bisa dicapai dengan menulis di media massa, karena publikasi ilmiah masuk dalam Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Untuk angka kredit Artikel ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan dimuat di media massa tingkat nasional dengan total 2. Sedangkan artikel ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan dimuat di media massa tingkat provinsi adalah 1,5. Untuk memenuhi hal itu, mau tidak mau guru harus menulis di media massa, dan jika terlaksana, maka angka kredit tercapai sebagai indikator kenaikan pangkat/golongan dan menjadi kunci naiknya kompetensi profesional guru SD/MI.

Karya ilmiah populer adalah tulisan yang dipublikasikan di media massa (koran, majalah, atau sejenisnya). Karya ilmiah populer dalam kaitan dengan upaya pengembangan profesi ini merupakan kelompok tulisan yang lebih banyak mengandung isi pengetahuan, berupa ide, atau gagasan pengalaman penulis yang menyangkut bidang pendidikan pada satuan pendidikan penulis bersangkutan.

Beberapa media massa (koran) yang bisa menjadi lahan menulis bagi guru, baik tingkat nasional, provinsi maupun kota/kabupaten meliputi *Suara Merdeka, Koran*

Pagi Wawasan, Tribun Jateng, Solopos, Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Wonosobo Ekspres, Joglosemar, Radar Tegal, Jateng Pos dan lainnya. Sementara untuk kategori media massa luar Jawa Tengah-DIY dan nasional meliputi *Banjarmasin Post, Waspada Medan, Lampung Post, Malang Pos, Surya, Kompas, Tempo, Jawa Pos, Media Indonesia, Republika, Suara Karya, Suara Pembaharuan, Kontan/Bisnis, Harian Pelita, Koran Jakarta*. Media internasional yang ada di Indonesia adalah *The Jakarta Post* yang berbahasa Inggris juga bisa menjadi referensi untuk lahan menulis. Majalah yang bisa jadi lahan publikasi ilmiah meliputi *Derap Guru, Media Edukasi, Majalah PGRI*, dan lainnya yang sudah memiliki International Standart Serial Number (ISSN).

Guru bisa menulis di media massa dengan sejumlah cara. Pertama, membaca semua jenis tulisan di media massa dan semua literatur seperti Alquran, buku, esai, feature majalah, berita internet, artikel, cerpen dan sebagainya. Kedua, menjadikan menulis sebagai "candu". Ketiga, belajar memahami karakter tulisan dan bahasa jurnalistik. Keempat, meningkatkan kualitas diri. Kelima, memahami bahasa jurnalistik. Keenam, memahami karakter media massa. Ketujuh, konsisten menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, Nur'aeni. 2014. "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar". *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Universitas Negeri Padang, Volume 2 Nomor 1, Juni 2014. Hlm. 504.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Powerbook.
- Baswedan, Anies. 2013. "VIP-kan Guru-guru Kita!". *Kompas*, Kamis 28 November 2013. Hlm. 5.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, Endang. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja RoSD/Mlakarta.
- Ibda, Hamidulloh, Wijayanti, Dian Marta. 2014. *Siapakah Saya Menjadi Guru SD/MI Revolusioner?*. Depok: Kalam Nusantara.
- Ibda, Hamidulloh. 2013. "Saatnya Akademisi Menulis Buku". *Koran Barometer*, 26 April 2013. Hlm. 5.
- . 2016. "Menghidupkan Budaya Penelitian". *Suara Karya*, 28 Januari 2016. Hlm. 4.



- Kemendiknas (Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan). 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru (Buku 4), Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemendiknas.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Presada.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional dan Tenaga Keprndidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Marselus, 2011. *Sertifikasi Profesi Keguruan*. Jakarta: Indeks.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suhardjono, Hoesein, A. Aziz, dan Suharta. 1996. *Pedoman Penilaian Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Sebagai Bagian dari Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Dikdasmen Depdikbud.
- Sulhan, Najib. 2011. *Karakter Guru Masa Depan*. Surabaya: PT. JEPE Press Media Utama.
- Supeno, Hadi. 1988. *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Richard J. Mirabile. 1997. "Everything Yau Wanted to Know Abuoet Competency Modelling", <http://www.umich.edu>. Hlm. 73-77.
- Usman, Moh. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja RoSD/MIakarya.
- Wijayanti, Dian Marta. 2014. "Keniscayaan Guru Menulis". *Koran Muria*. Kamis 4 September 2014. Hlm. 23.

SUMBER LAIN:

- Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. 2007. Jakarta: Diperbanyak oleh Kemendiknas.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta: Diperbanyak oleh Indeks.
- Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. 2009. Jakarta: Diperbanyak oleh Kemmen PAN-RB.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk*

Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. 2010. Jakarta: Diperbanyak Kemendiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. 2010. Jakarta: Diperbanyak Kemendiknas.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2005. Jakarta: Diperbanyak oleh Kemendikbud.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Tenaga Pendidik. 2003. Jakarta: Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Tenaga Kependidikan. 2003. Jakarta: Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan Nasional.

